**Notulensi Kegiatan Knowledge Sharing CoP Pendidikan**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta pada hari rabu 19 September 2018 mengadakan kegiatan *Knowledge Sharing* CoP Pendidikan. Adapun kegiatan yang diselenggarakan di Gedung Teknis Abdul Muis tersebut mengambil tema utama “Mengelola Pendidikan Inklusif, Mendidik Dengan Kasih Sayang”. Jumlah peserta yang hadir lebih kurang 150 orang yang berasal dari seluruh kota dan kabupaten se DKI Jakarta. Peserta kegiatan tersebut sebagian besar adalah guru di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dari mulai jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Kegiatan tersebut mengundang narasumber yang kompeten di bidangnya. Narasumber pertama Ibu Leliana Lianty,S. Pd., M.Pd Ketua Laboratorium Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Adapun narasumber Kedua, Ibu Fajriyatul Hidayah sebagai Kepala Sekolah Pantara. Sekolah yang mengkhususkan diri dalam penanganan dan pendidikan anak-anak kesulitan belajar spesifik atau learning disabilities (LD), yaitu anak-anak yang memiliki hambatan pada satu atau beberapa bidang seperti membaca (disleksia), menulis (disgrafia), berhitung (diskalkulia), gangguan konsentrasi dan hiperaktif (ADD & ADHD) dengan tingkat kecerdasan rata-rata sampai di atas rata rata.[[1]](#footnote-1)

Secara resmi kegiatan dimulai pada pukul 10.55 diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Seluruh peserta dan tamu undangan bernyanyi dengan antusias dan serentak. Hadir dalam kesempatan tersebut Bapak Gubernur Anies Baswedan, Phd, Kepala BPSDM DKI Jakarta Ibu Budhiastuti dan Plt Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) DKI Jakarta Bowo Irianto.

**Sambutan Kepala BPSDM Ibu Budhiastuti**

Dalam sambutan awal, Kepala BPSDM DKI Ibu Budhiastuti menyampaikan laporan tujuan kegiatan *Knowledge Sharing* CoP Pendidikan dengan tiga tujuan besar. Pertama, *Knowledge Sharing* bagi guru sekolah negeri di Provinsi DKI Jakarta mengenai bagaimana cara pengelolaan pendidikan inklusif secara tepat; *Kedua*, *Knowledge Sharing* bagi guru sekolah negeri di Provinsi DKI Jakarta mengenai bagaimana cara menghadapi dan mengelola Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah umum sehingga mereka bisa belajar di tengah-tengah anak yang normal pada umumnya; dan terakhir, *Sharing* pengalaman keberhasilan ataupun permasalahan dan tantangan yang dihadapi peserta *Knowledge Sharing* dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah.

Ibu Budhiastuti juga menambahkan salah satu latar belakang diadakan CoSharing karena selama ini banyak pegawai Pemprov DKI yang sudah terlatih serta berpengalaman memasuki masa pensiun dan ironisnya membawa seluruh keilmuannya. Sebagai sarana alih pengetahuan dan alih pengalaman digelar acara knowledge sharing seperti ini sebagai salah satu bentuk dokumentasi.

Dalam kesempatan itu juga Kepala Badan menyampaikan bahwa Kegiatan CoSharing Pendidikan Inklusif kali ini menghadirkan peserta guru dari tingkat SD-SMA Se-DKI Jakarta. Dengan peserta yang hadir dalam acara CoSharing Pendidikan Inklusif berjumlah 150 orang dan direncanakan kegiatan CoSharing dilaksanakan sebanyak 6 kali.

**Sambutan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan PhD**

Sambutan selanjutnya disampaikan oleh Gubernur Anies Baswedan PhD. Mengawali sambutannya, Mantan Menteri Pendidikan Nasional tersebut mengapresiasi seluruh guru yang hadir. Bahkan dirinya menegaskan jika yang kumpul guru-guru maka suara menyanyikan lagu Indonesia raya seragam dan penuh energi.

Gubernur DKI Jakarta menyampaikan jika merujuk pada judul acara, “Mengelola Pendidikan Inklusif, Mendidik dengan Kasih Sayang”, sesunguhnya kata mendidik dengan kasih sayang harus ya harus mampu ditunjukan dalam aktivitas keseharian. Pada dasarnya Pemprov DKI tidak boleh memberhentikan anak sekolah, karena pada dasarnya serepot-repotnya anak bermasalah harus di didik. Karena memberhentikan pendidikan tidak boleh. Gubernur juga menegaskan, pendidikan dengan kasih sayang tidak hanya untuk peserta didik inklusi, tapi juga semua. Bapak Anies Baswedan seringkali mendengar ada program sekolah ramah dan aman anak. Padahal sekolah memang sudah sepantasnya demikian (ramah dan aman bagi anak sekolah).

Untuk kedua kali Gubernur DKI mengapresiasi guru yang datang, jumlahnya lebih banyak dari yang di undang. Selain itu juga mengapresiasi BPSDM yang telah mengadakan CoSharing. Dirinya meyakinkan dalam belajar tidak hanya buku panduan, namun juga berbagi pengalaman. Mengingat dari setiap orang tidak ada pengalaman yang identik, selalu ada hikmah yang tidak sama.

Merujuk pada dirinya, Bapak Anies Baswedan menegaskan bahwa dirinya hingga saat ini pembelajar, jika guru tidak menganggap pembelajar maka dirinya sudah selesai. Jadi gubernur pun belajar terus. Karakter belajar harus terus ada, setiap ada kesempatan belajar selalu dikejar.

Gubernur menyampaikan catatan, bahwa penerapan Pendidikan inklusi di Indonesia sejak tahun 2004 telah dicanangkan dan berkomitmen, nemun demikian tantangan yang dihadapi masih cukup banyak. Pendidikan model inklusi harus satu model, namun demikan kondisi tidak terlalu sesuai. Selama ini disebut pendidikan inklusi, tapi anehnya ada dua model. Justru prinsipnya harus sama. Disadari bukan sesuatu yang sederhana, karena seringkali sekolah inklusi tanpa disadari menjalankan dua model.

Gubernur berharap DKI Jakarta dapat menjadi contoh terdepan di dalam pengelolaan sekolah-sekolah inklusif. Model sekolah inklusif relatif baru, dalam kenyataan paling dirasakan saat penerimaan murid baru. Bagi murid inklusi baru, pun guru mengalami kesulitan. Tidak memiliki staff, sistem dan infrastruktur yang siap. Anak berkebutuhan khusus sedapat mungkin sekolahnya jangan terlalu jauh dari tempat tinggal. Karenanya infrastruktur fisik dibereskan dan infrastruktur *soft* disiapkan.

Gubernur mengingatkan kepada seluruh Peserta, pada tanggal 5 Oktober DKI jadi panitia Asian para games, dirinya berpesan agar dijadikan sebagai momentum bagi sekolah-sekolah se Jakarta kampanye tentang pendidikan inklusif. Setiap orang punya kesempatan yang sama untuk berprestasi. Sebagai contoh, jika liat pertandingan Asian Para Games, pasti kagum liat perjuangan para atlet tersebut. Kegiatan CoP pendidikan kali ini menjadi satu rangkaian acara yang tidak boleh terpisahkan dari Asian Para Games. Terkait inklusi, bahkan di sebagian masyarakat tidak familir istilah-istilah tersebut

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memang tidak mudah, karenanya dibutuhkan *best practice*. Gubernur meminta agar pengalaman peserta jangan dimonopoli, namun dibagi. Salah satu caranya ditulis. Agar pengalaman-pengalaman unik tersebut mampu dijadikan *lesson learn*.

Merujuk pada Eropa saat ini mengalami kemajuan ilmu pengetahuan karena direkam. Di Indonesia *knowledge* tinggi, namun tidak ada transfer knowledge. Pemprov DKI ingin sekolah jadi tempat mendengar, membaca dan menghapal. Jika perlu menggunakan pola pikir 21. Kini anak-anak hidup di abad 21, guru-guru abad 20 dan tapi gedungnya abad 19. Gubernur menghimbau peserta agar menumbuhkan anak-anak budaya kritis, kreatif, berkarya. Punb budaya baca harus terus ditumbuhkan bukan hanya kepada anak, namun juga gurunya.

Bapak Anies menghimbau agar Pendidikan anak inklusi diteruskan seluruh jajaran di pemprov. Saat ini pemprov DKI telah mengeluarkan regulasi (pergub) untuk prosentase anak-anak berkebutuhan khusus. Pemprov harus menyediakan channel. Dirinya bepesan kepada para peserta agar saat pulang harus bercerita kepada yang lain dan lebih khusus kepada Kepala BPSDM DKI Jakarta agar kegiatan seperti ini di dorong lebih banyak diadakan dan rutin

Gubernur mengajak peserta membayangkan 2045 akan muncul figure-figur berprestasi. Lalu mereka bilang “saya bisa seperti ini karena bersekolah di sekolah inklusif”. Gubernur menyampaikan peresmian/Pembukaan ada rukunya “Dengan mengucap **Bismillahirrahmanirrahim** kegiatan *Knowledge Sharing* “Mengelola Pendidikan Inklusif, Mendidik dengan Kasih Sayang” saya buka.

Acara di break untuk sesi foto bersama Gubernur Anies Baswedan, PhD dan ishoma

**Narasumber Ibu Leliana Lianty,S. Pd., M.Pd Ketua Laboratorium Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ**

Kegiatan dimulai kembali pukul 13.00 dengan moderator Bapak Mudjiono.

Ibu Leliana saat mengawali paparan menyampaikan ternyata peserta yang datang bukan pemula, tapi sudah *expert*. Karena narasumber memperhatikan beberapa peserta tidak terlalu asing dan pernah ikut serta dalam pelatihan sejenis. Narasumber memulai paparan dengan memberikan pertanyaan terkait pemahaman peserta terkait pendidikan inklusi. “Ada yang bisa memberikan definisi tentang inklusi ?”

Ada peserta yang memberikan jawaban sebagai “Anak yang berbakat dan ‘very’ sosial”. Peserta lain menyampaikan pengertian “Semua siswa baik kebutuhan khusus maupun tidak digabung dalam satu sekolah pendidikan untuk semua”. Narasumber dari pertanyaan tersebut sesungguhnya ingin menyampaikan pesan bahwa kita perlu membedakan pengertian inklusi (benda) dan inklusif (kata sifat).

Kemudian narasumber melayangkan sejumlah pertanyaan kembali kepada peserta, yang kemudian sontak dijawab :

“Apakah ada anak yang Beragama Islam?”

Jawab peserta ? “Ada”

“Apakah ada anak yang Bergama Kristen dan Hindu?”

Jawab peserta ? “Ada”

“Apakah ada anak yang Suku Jawa ?”

Jawab peserta ? “Ada”

“Apakah ada anak yang Suku Batak ?”

Jawab peserta ? “Ada”

Dari sejumlah pertanyaan tersebut narasumber ingin menegaskan bahwa secara alamiah kita sesungguhnya terbiasa hidup dalam perbedaan, karena siswa didik yang kita ajar memiliki latar belakang yang beragam baik etnis, agama, dan sosial yang berbeda.

Narasumber menjelaskan bahwa pengertian Inklusi Inklusi (inclusion) berdasarkan kata benda (noun) yang memiliki arti: Kesatuan; penyertaan; pencantuman; pemasukan; dan partisipasi. Sedangkan secara harfiah Inklusi atau Inklusif memiliki arti mengikutsertakan atau memasukan sesuatu sehingga menjadi bagian dari keseluruhan (menyatu).

Narasumber menambahkan bahwa sekolah sudah seharusnya menerima semua anak dari berbagai kondisi, tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, kemampuan dll. Didisi lain sekolah juga harus menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada siswa. Sekolah menyiapkan lingkungan dan sistem pelayanan yang dapat menjamin semua anak berpartisipasi dalam berbagai program atau kegiatan yang ada di sekolah. Setiap anak memperoleh layanan pendidikan/pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Terakhir, semua anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, dengan cara dan kadar yang mungkin berbeda. Dalam kesempatan itu narasumber memberikan contoh sekolah SMA Negeri 54 selalu bilang dapat ‘muntahan’ peserta didik inklusif, karena menjadi pilihan kedua setelah SMA lain.

Ibu Leliana menjelaskan ciri pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler bersama dengan siswa lainnya. Sekolah menghargai dan menerima Kondisi yang ada pada ABK (kekurangan/kelebihan) dan Sekolah menerima dan mengakui hak-hak ABK secara penuh sebagai warga sekolah sebagaimana siswa lainnya.

Mengapa kita perlu pendidikan inklusif beberapa alasan diungkapkan oleh narasumber. Diantaranya karena filosofisnya pendidikan adalah untuk semua anak; Kita adalah masyarakat yang satu (masyarakat inklusif). Hidup bersama dan menyatu; Untuk mempermudah dan memperluas kesempatan ABK mengikuti pendidikan, dalam rangka memenuhi prinsip education for all, wajib belajar; Proses pembelajaran emosi-sosial bagi ABK; dan proses pembelajaran (emosi-sosial-spiritual) bagi anak-anak lainnya.

Aspek sekolah inklusi yakni Terbuka, adil dan tanpa diskriminasi. Kemudian peka terhadap setiap perbedaan. relevan dan akomodatif terhadap cara belajar dan senantiasa berpusat pada kebutuhan dan keunikan setiap individu siswa. Menerapkan inovasi dan fleksibel. Kerjasama dan saling mengupayakan bantuan, Kecakapan hidup yang mengefektifkan potensi individu siswa dengan potensi lingkungan. Semua anak harus terlibat dan diberikan kesempatan; pengalaman selama ini yang selalu diutamakan adalah yang pinter.

Tujuan pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya. Selain itu, memastikan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran.

Narasumber kedua Ibu Fajriyatul Hidayah sebagai Kepala Sekolah Pantara.

Ibu fajri memulai perkenalan dengan memutar video durasi delapan (8) menit yang berisi profil, program pengajaran, suasan kelas dan sistem belajar. Selepas itu narasumber langsung membuka pertanyaan dari Peserta. Muncul beberapa pertanyaan diantaranya Langsung pertanyaan dari peserta : Bagaimana peran Psikolog di sekolah Pantara ? Apakah semua anaknya aktif ? Bagaimana melakukan kesesuaian pembelajaran? dan bagaimana memotivasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan minat bakat yang mereka miliki?

Kepala sekolah Pantara menjawab pertanyaan secar umum. Beliau menyampaikan bahwa kondisi gedung sekolah Pantara saat ini terdiri dari 6 ruangan dengan luas total sebesar 8x7m yang dibagi dua. Beberapa ruangan dimanfaatkan untuk kebutuhan anak. Sekolah tersebut awalnya banyak menerima anak dengan kebutuhan khusus, namun dalam perjalanan oleh regulasi harus memilih apakah menjadi sekolah untuk anak kebutuhan khusus atau umum.

Sekolah Pantara akhirnya menangani siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik atau *learning difficulty* (LD) dengan kurikulum yang digunakan adalah nasional. Banyak sekolah umum yang melakukan konsultasi dengan SD Pantara terkait pengelolaan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kebetulan secara geografis posisi sekolah Pantara ada diantara dua SD umum.

Ibu Fajri menyampaikan ada sejumlah karakteristik Anak LD Taraf kecerdasan rata-rata atau lebih ada gangguan dalam proses belajarnya seperti kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan berhitung dan gangguan konsentrasi dan hiperaktivitas. Masalah lain yang muncul emosi dan perilaku sosial.

Tahap peneriman peserta didik melalui sejumlah tahapan. Dari mulai Assesment Psikologi dan Akademik, kemudian observasi kelas, penempatan, penanganan, evaluasi, tindak Lanjut dan tahapan terakhir kerjasama orang tua.

Cara melakukan penanganan terhadap siswa LD dengan Lingkungan yang terstruktur. membuat anak-anak menerapkan aturan kelas tidak mudah. Harus ada kontrol. Ada sejumlah strategi yang diterapkan dalam aturan kelas yakni dikatakan secara positif, sederhana dan pendek dan sesuai perkembangan usia anak. Adapun urutan kegiatan dengan dua strategi yakni jadwal kelas secara umum dan jadwal khusus Siswa.

Sistem Kerja untuk Siswa sebaiknya material yang dibutuhkan diletakkan di area belajar/mudah dijangkau oleh siswa; meletakkan kertas untuk siswa dari kiri ke kanan; hanya menyediakan materi yang diperlukan siswa. Sedangkan metodologi pengajaran dengan pemberian Instruksi saat mengajar yakni gunakan bahasa yang pelan dan lambat, relaks dan tersenyum; gunakan bahasa yang positif; berikan jeda antar kata yang guru sampaikan (bisa hitung sampai 10 dalam hati) dan baru melanjutkan bicara; hindari berbicara banyak dan cepat. Tentu saja sangat penting untuk gunakan contoh.

Penyesuaian materi pengajaran dengan memberikan tugas secara bertahap dan detil (task analysis). Menggunakan instruksi verbal yang pendek, jelas, dan spesifik. Kemudian dengan menunjukkan apa yang harus dilakukan siswa. Gunakan alat bantu seperti gambar/tulis instruksinya di buku atau kertas. Mengajarkan konsep abstrak melalui pembelajaran konkrit baik media visual, auditori, dan contoh langsung/bermain peran (role play).

**Sesi Pertanyaan**

Kemudian moderator membuka sesi pertanyaan, diawali 5 penanya terlebih dahulu. Pertanyaan pertama datang dari Eus Ambarwati dari SDN Menteng atas 04 Pagi Setiabudi yang menyampaikan bahwa sekolahnya termasuk penerima peserta didik inklusi sesuai dengan regulasi yang ada. Dengan profil dan karakteristik siswa saat ini tercatat 47 ABK. Namun demikian ada sejumlah sekolah negeri pada umumnya fasilitas kurang memadai untuk ABK, sudah berjalan sejak 2004. Contohnya kendala ada satu kelas, ada ABK dengan kualifikasi tuna grahita berat. Sekolah membolehkan orang tua menemani. Bagaimana caranya memberikan kasih sayang?

Pertanyaan kedua disampaikan oleh Ibu Khalifah Guru dari SMP Negeri 118 yang bertanya apakah perlu ada pembedaan kelas dan peringkat bagi siswa inklusif. Sementara itu Ibu Yohana, Guru SMP Negeri 318 Duren Sawit menanyakan berdasarkan regulasi da kewajiban untuk menerima siswa inklusif. Namun dalam kenyataanya tidak semua guru siap memberikan. Kenapa recruitmen guru PGLB ditolak?

Selepas itu ada pertanyaan dari Ibu Ulfa dari SDN Grogol Utara 05. Beliau mengeluhkan sekolahnya telah ditetapkan sebagai salah satu yang diwajibkan menerima peserta didik inklusif. Tercatat saat ini sekolah SDN Grogol Utara 05 dalam satu kelas lebih dari 10 anak. 1 kelas berisi 32 siswa dengan 12 anak kebutuhan khusus. Ditambah lagi Tidak mempunyai guru anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas kurang memadai?

Pertanyaan terakhir dari ibu Arfiani SMPN 240 yang mengeluhkan sejak ditunjuk sebagai sekolah inklusi kondisinya anak reguler dengan anak inklusi satu kelas. Beliau menanyakan bagaiman menangani anak ABK yang diterima harus seperti apa? Selain itu ABK apakah harus ikut ujian nasional? Karena secara keseluruhan dalam penilaian sekolah jadi turun.

**Jawaban**

Jawaban ibu Leliana Lianty kepada peserta bahwa tidak semua pertanyaan bisa dijawab satu persatu, terlebih soal regulasi. Narasumber sudah tau masalah di lapangan seperti apa. Namun selama ini regulasinya tidak memadai. Narasumber senantiasa mendorong rekruitmen guru berkebutuhan khusus. Secara regulasi sekolah menerima maksimal 2 ABK dalam satu kelas. Jika dalam satu kelas ada sampai 12 peserta didik tentu jumlahnya kebanyakan dan tidak kondusif. Regulasinya harus jelas, karena keberadan ABK secara faktual mempengaruhi standar mutu sekolah dan pada akhirnya mempengaruhi Tunjangan Kinerja Daerah (TKD).

Model sekolah inklusi ada tiga yakni Kelas yang sama dengan reguler (full class) ; Menyiapkan Ruang sumber sesuai dengan kebutuhan; dan khusus di sekolah inklusi (special class). Antara satu dengan sekolah lainnya tidak sama, tiga model bisa disesuikan dengan kebutuhan.

**Rekomendasi**

Dalam regulasi harus dibuatkan nomenklatur untuk guru pembimbing khusus (GPK) dan juga sanksi bagi sekolah yang menolak siswa Inklusi. Selain itu untuk sekolah inklusi mohon diperhatikan tentang aturan kedinasan mengingat adanya perbedaan baik cara penanganan maupun jumlah yang sesuai agar pembelajaran bisa maksimal. Terakhir perlu ditegaskan kembali semua sekolah wajib menerima anaak inklusi tanpa alasan apapun.

Dalam persoalan *capacity Building,* perlu diadakan pelatihan-pelatihan rutin yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Kemudian pemetaan sekolah sumber/ pendamping di tiao wilayah, agar mudah dalam berkoordinasi / sharing pembelajaran. sejalan dengan itu melaksanakan pelatihan secara rutin yang sifatnya “best practice” bagi sekolah-sekolah yang belum mempunyai guru pembimbing khusus. Terutama pelatihan braile .

GPK di sekolah lebih dari satu dan lebih diperhatikan statusnya seperti honor. Di beberapa sekolah membutuhkan GPK Inklusi karena anak-anak ABK cukup banyak. Ditugaskan / dikirim guru PLB untuk yang ada ABK dan mengelola pendidikan inklusi mendidik dengan kasih sayang.

Adanya sosialisasi dan pelatihan teknis pelayanan bagi ABK pada guru non – PLB/ bukan guru pembimbing khusus yang sifatnya bergiliran dari satu sekolah, wajib menjadi bagian pengembangan SDM, mungkin menambah angka kredit/ada di penilaian supervisi. Beasiswa bagi siswa, guru dan sekolah penyelenggara inklusi, mungkin indikator keberhasilannya yang perlu dibahas. Terakhir, perlu diadakan pertemuan dan evaluasi setiap 2 bulan sekali pada sekolah yang ada ABK.

Fasilitas Pendukung menyiapkan saran dan prasaran yang sesuai dibutuhkan oleh sekolah inklusif. Media pembelajaran dan alat peraga diperbanyak. Sarana dan prasarana di sekolah, seperti renovasi toilet yang aksesibilitas. Selain itu pengadaan ruang sumber di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, soal-soal untuk anak berkebutuhan khusus dan buku panduan, sarana dan prasarana bagi anak disabilitas pendengaran dan disabilitas lain.

Kelas / kuota anak inklusi dan regular agar dibedakan. Adanya lembaga / layanan yang dapat memudahkan peserta didik untuk melakukan tes IQ, sehingga mudah untuk mengurus surat-surat yang diperlukan apabilaa anak tersebut akan masuk ke SMP Inklusi. Kerjasama dengan pihak SLB agar untuk ABK yang sulit di bombing di sekolah Inklusi bisa ditangani di SLB. Sekolah SLB diperbanyak, karena selama ini SLB tidak mau menerima ABK karena kuota terbatas. Mengadakan kerjasama dengan universitas yang memiliki latar belakang psikolog untuk anak yang berkebutuhan khusus yang tidak mampu. Layanan konseling terpadu pada setiap wilayah dengan adanya jadwal yang tepat.

Untuk pendanaan diperlukan bantuan khusus dana untuk anak berkebutuhan khusus supaya orang tua mereka tidak merasa keberatan untuk membawa anaknya konsul ke psikologi. Mohon evaluasi kebijakan penggunaan KJP agar bisa digunakan untuk tes IQ dan konseling. Sertifikat dan transport mohon lebih diperhatikan. Diharapkan ada perhatian untuk sekolah inklusif agar kesejahteraan tidak menurun. Apakah shadow teacher untuk anak ABK harus dari luar keluarga? Sedangkan kebanyakan orang tua tidak mampu untuk membayar shadow teacher

Rekomendasi dalam aspek pendataan untuk persyaratan PPDB di sekolah inklusi ditambah dengan Tes IQ agar guru lebih bisa mengatur administrasi mengajar. Efektifisasi Pokja pendidikan inklusi di tiap wilayah. Peringkat sekolah yang ada anak inklusi agar dibedakan dengan anak regular. Data dapodik status GPK hendaknya di perjelas khususnya di SD. Hambatan lain belum adanya keterbukaan management penyelenggaraan sekolah tidak mengakomodir kebutuhan asesibilitas inklusif. Kebijakan yang lebih jelas; payung hukum tentang GPK; aturan dan batasan PDBK; status GPK dalam dapodik; pemenuhan asesibilitas. Cover tes IQ oleh BPJS, minimal oleh Pemda. Termasuk assessment dokter tumbuh kembang dan psikiatri anak. Pembedaan peringkat UN antara sekolah yang memiliki siswa ABK dan yang tidak “melaporkan” memiliki ABK.

Dalam persoalan ABK selama ini mereka lambat belajar. Kecerdasan belajar tidak sesuai dengan usianya. Studi kasus 22 tahun tapi sikap seperti usia 4 tahun. Perhatian, perlindungan dan pemberdayaan serta “Reward” yang layak bagi ABK menjadi keniscayaan. sebaiknya anak yang masuk ke Inklusi mempunyai IQ minimal 90 ke atas, adapun yang dibawah 90 masuk ke SLB.

1. <https://yayasanpantara.org/> [↑](#footnote-ref-1)